

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PROBLEM POSING DALAM SETTING COOPERATIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN FISIKA DI KELAS X 2 SMA NEGERI 10 BANJARMASIN

Intan Rias Rindang Sari, Zainuddin, Abdul Salam, M.
Pendidikan Fisika FKIP ULM Banjarmasin

Abstract: *Students less active for learning because the learning just centered on the teacher so resulted in the low the results of learning and student activities. So the result done to improve student learning outcomes and activities with method of problem posing in setting the model of cooperative learning to electricity dynamic materials. This research was an action research such us: planning, acting, observing, reflection. The techniques of collected data used test, observations, and documentation. Data were analyzed by descriptive quantitative and qualitative. The result showed: (1) the implementation of lesson plan the first cycle is 97,36% and second cycle is 99,08% (2) student activities include be a good listener, want to ask, contribute ideas, and willing to work in the first and second cycle in well criteria, (3) learning outcomes of student in cycle I and II respectively , 66,66% (not completed), 83,33% (completed). Obtained summary that method of problem posing in setting cooperative learning can improve student learning outcomes and activities.*

Key words: *Learning outcomes, activities, cooperative learning, problem posing, electricity dynamic.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi kelangsungan suatu negara. Perkembangan suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan di negara tersebut. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui sekolah dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar tidak sekedar menghafal atau mengingat. Belajar merupakan suatu proses yang

ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi seperti adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, dan lain-lain yang ada pada individu (Sudjana, 2011).

Seorang guru sebagai tenaga pengajar memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya begitu saja kepada peserta didik, namun seorang guru harus memahami proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dikatakan baik, jika peserta didik mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran itu (Jauhar, 2011).

Hasil observasi di kelas X 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih lemah, hal ini ditunjukkan dari hasil ulangan sebanyak 55,55% dari 36 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan selama ini proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*) seperti metode ceramah. Aktivitas siswa seperti bertanya, mengemukakan pendapat kurang dioptimalkan dalam proses belajar. Guru memberikan penjelasan tentang konsep atau prinsip fisika disertai dengan contoh soal. Kemudian guru mendemonstrasikan cara pemecahannya, memberikan rangkuman, dan memberikan soal latihan. Penggunaan metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi, waktu, karakteristik, dan jumlah siswa di kelas. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, baik dengan memberi penjelasan maupun penugasan kepada siswa. Aktivitas siswa tidak dioptimalkan, sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk belajar, hal ini bisa terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan pelajaran seperti mengantuk dan berbicara kepada temannya pada saat guru menjelaskan materi. Ketika pelajaran berlangsung,

sikap kritis dan kreatif siswa dinilai masih kurang, hanya sebagian kecil siswa yang berani mengemukakan pendapatnya saat guru melakukan umpan balik materi yang disampaikan. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya (Majid, 2013).

Salah satu pembelajaran yang berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme ialah pembelajaran model kooperatif dengan pendekatan *problem posing*. Dalam model pembelajaran ini lebih menekankan pada aktivitas siswa secara aktif dalam memahami materi pembelajaran, mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap fisika (Suryosubroto, 2009).

Model kooperatif dengan metode *problem posing* menggunakan pola belajar kelompok yang sangat efektif membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi, menyelesaikan soal-soal, serta mengembangkan aktivitas untuk

menjalin kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan penghargaan.

Beberapa kelebihan metode ini antara lain; mendidik siswa lebih aktif dalam proses berpikir serta menganalisis suatu masalah, lebih aktif dalam pembelajaran, percaya pada diri sendiri (Shoimin, 2014). Dengan metode semacam ini, kreativitas siswa dapat dioptimalkan sehingga berepengaruh terhadap hasil belajar siswa. Septina (2014) menyatakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti berkeyakinan dengan didukungnya beberapa penelitian relevan bahwa penerapan metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar melalui metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* pada pembelajaran fisika di kelas X 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin”. Dari rumusan masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama proses belajar mengajar melalui metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* pada pembelajaran fisika dikelas X 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa melalui metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* pada pembelajaran fisika dikelas X 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin?
- c. Bagaimana aktivitas siswa melalui metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* pada pembelajaran fisika dikelas X 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin?

KAJIAN PUSTAKA

Metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana disebut sebagai metode *problem posing*. Diharapkan pembelajaran dengan metode *problem posing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik.

Problem posing memiliki beberapa pengertian, diantaranya

pertama, penyederhanaan suatu masalah sehingga menjadi mudah dimengerti. Kedua, perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan untuk mencari solusi alternatif. Ketiga, perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika atau setelah penyelesaian suatu soal.

Pembelajaran dengan *problem posing* menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengajukan suatu masalah. Permasalahan yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas, masalah yang sudah dikerjakan, atau informasi tertentu yang diberikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih strategi yang dapat mengoptimalakan keaktifan siswa dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif karena siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Jika dihubungkan dengan peningkatan kemampuan siswa, pengajuan soal merupakan sarana untuk menstimulus kemampuan tersebut. Hal ini karena siswa perlu menganalisis suatu informasi yang diberikan dan menginformasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis.

Dalam penggunaan metode *problem posing* siswa tidak hanya diminta untuk membuat atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari solusi pemecahannya. Pemecahan dari masalah yang mereka buat bisa diselesaikan sendiri, meminta tolong teman, atau dikerjakan secara kelompok. Dengan mengerjakan secara berkelompok akan memudahkan pekerjaan karena dipikirkan bersama-sama. Selain itu, dengan belajar secara berkelompok suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai solusi atau cara penyelesaian. Hal ini sesuai dengan Harisantoso (2002) bahwa pengajuan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara mental, fisik, dan sosial, di samping memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan membuat jawaban yang divergen (Shoimin, 2014).

Langkah-langkah *problem posing* (Shoimin, 2014), sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa
- b. Guru memberikan latihan soal secukupnya
- c. Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok dengan membentuk kelompok yang heterogen.

- d. Secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan.
- e. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Kelebihan metode *problem posing* (Shoimin, 2014):

- a. Mendidik murid aktif berpikir
- b. Siswa aktif dalam pembelajaran
- c. Belajar menganalisis suatu masalah
- d. Mendidik anak percaya pada diri sendiri

Belajar merupakan proses untuk mencapai hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindakan mengajar dari sisi guru diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak belajar. Oleh karena itu, hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapat perlakuan dari pengajar (guru).

Pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok heterogen untuk mencapai hasil belajar pengetahuan akademik dan keterampilan sosial. Landasan teoritik pembelajaran

CL adalah teori belajar kognitif-konstruktivis oleh Vygotsky yang menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Hasil belajar siswa melalui pembelajaran CL adalah pengetahuan akademik dan sosial. Keterampilan kooperatif tingkat dasar meliputi menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran. Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan, mendengarkan secara aktif, bertanya. Keterampilan kooperatif tingkat mahir meliputi, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, berkompromi. Lingkungan Belajar Pembelajaran CL yaitu demokratis dan berpusat pada siswa. Pembelajaran CL sesuai dengan prinsip-prinsip Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terutama *Learning Community*. Keunggulan Pembelajaran CL adalah siswa dapat memahami konsep sulit, siswa dapat berpikir kriti, serta siswa dapat membantu teman.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X 2 SMA Negeri 10 Banajrmasin. Tahapan yang digunakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X 2 SMAN 10 Banjarmasin semester genap (semester 2) tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang umurnya berada dalam kisaran 15-16 tahun. Objek penelitian adalah hasil belajar pada pembelajaran fisika melalui metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis keterlaksanaan RPP metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning*

Keterlaksanaan RPP metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* diukur dengan lembar pengamatan dan dinyatakan dengan rata-rata penilaian keterlaksanaan RPP oleh dua orang pengamat yang selanjutnya dikategorikan dengan kriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Pada pertemuan pertama guru belum semua kegiatan mendapat kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan guru yang masih canggung dan penggunaan waktu yang belum efisien. Pada kegiatan membuat pertanyaan berdasarkan demonstrasi (*problem posing*) siswa masih mengalami kebingungan karena belum terbiasa dengan metode yang diterapkan oleh guru. Namun pada

pertemuan kedua guru sudah terbiasa dengan keadaan kelas dan mampu menggunakan waktu dengan efisien sehingga keterlaksanaan RPP pada siklus I secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik dengan reliabilitas 97,36%.

Pada siklus II siswa sudah mulai memahami metode yang diterapkan oleh guru. Siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik untuk membuat pertanyaan berdasarkan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pada pertemuan pertama maupun kedua sudah rata-rata mendapatkan kriteria sangat baik. Keterlaksanaan RPP pada siklus II secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik dengan reliabilitas 99,08%. Keterlaksanaan RPP pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, dikarenakan guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

Hasil belajar siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa adalah tingkatan ketercapaian indikator, yang diukur menggunakan tes hasil belajar pada pembelajaran dengan metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning*. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika skor yang didapatkan ≥ 75 . Ketuntasan individual pada siklus I adalah sebesar 66,66% yang artinya dari 36 siswa ada 12 orang

siswa yang masih belum tuntas dan 24 siswa lainnya sudah tuntas. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator ketuntasan individual sebesar 80%.

Ketuntasan individual pada siklus II mengalami peningkatan dimana ketuntasan individual sudah tercapai sebesar 83,33 % yang artinya dari 36 orang siswa hanya 6 orang siswa yang belum tuntas, sedangkan 30 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan. Hasil yang diperoleh telah melebihi batas indikator ketuntasan individual siswa sebesar 80 %. Hal ini dikarenakan guru melakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan pencapaian ketuntasan individual siswa. Dengan demikian, terlihat bahwa pembelajaran dengan metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung meliputi menjadi pendengar yang baik, bertanya, memberikan pendapat, dan saling bekerja sama antar anggota kelompok yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan yang didapat dari hasil diskusi antara dua pengamat kemudian ditentukan rata-rata aktivitas siswa selama pengajaran. Aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai

kriteria yang diinginkan. Siswa terlihat sangat pasif dalam proses pembelajaran. Pada aktivitas menjadi pendengar yang baik dan saling bekerja sama sudah baik, namun masih ada beberapa siswa yang terlihat mementingkan diri sendiri.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Aktivitas bertanya meningkat menjadi dan sudah baik. Aktivitas menjadi pendengar yang baik, memberikan pendapat, dan saling bekerja sama juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dianggap masih kurang pada setiap siklusnya agar proses pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga dapat menimbulkan keaktifan siswa.

Berdasarkan peningkatan aktivitas siswa, maka pembelajaran dengan metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* efektif meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2009) yang mengatakan bahwa model pembelajaran dengan metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* membuat siswa aktif dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan proses berpikir dalam memecahkan masalah serta dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap fisika.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat ditingkatkan melalui metode *problem posing* dalam *setting cooperative learning* pada materi listrik dinamis dengan cara:

- (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dengan cara menyampaikan informasi berupa salah satu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
- (2) Menyajikan informasi berupa pokok-pokok materi tentang materi yang disampaikan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami.
- (3) Mengorganisasikan siswa kepada kelompok-kelompok belajar dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 6 orang anak serta membagikan lembar kerja siswa ke tiap-tiap kelompok.
- (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar dengan cara melakukan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan menggunakan media untuk menjelaskan penerapan materi yang akan diajarkan serta membimbing siswa untuk

berdiskusi mengajukan pertanyaan dari informasi yang disajikan dan mencari penyelesaiannya.

- (5) Evaluasi dengan cara membimbing siswa untuk berdiskusi membahas penyelesaian dari LKS.
- (6) Memberikan penghargaan dengan mengajak siswa untuk memberikan tepuk tangan untuk siswa atau kelompok lain yang berprestasi yaitu jika benar dalam menyelesaikan LKS serta membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septina, Herda., Sri Hartini, & Suiydo. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Problem Posing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1), 88-97
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjana, N. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.